

Studi Etnomedisin Tumbuhan Sebagai Obat Antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat

Diana Sri Zustika, Intan Gita Cahyani*, Vera Nurviana
Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jl. Cilolohan No. 36, 321013,
Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: intangita111@gmail.com

Abstract

Etnomedisin is conception of society in understanding healthy or studies that study traditional ethnic medical systems. Cisonrol village, Dadiharja village located in Rancah Ciamis District, West Java, is famous for respecting its ancestral culture and also has its own customary law in natural resource management with the aim of creating sustainability for the environment. This study aims to examine ethnomedicine as an antihypertensive drug. The research method used is observasi, determining informant samples using purposive sampling techniques. Data collection was obtained through in-depth observation and interviews with informant. Data analysis was carried out on the frequency of citations and the value of the informant agreement ratio. There are 40 medicinal plants divided into 2 villages of rancah sub-district. The highest presentation in the use of plant species is seledri 7.3%, the part of the plant that is often used is 89.7% leaves, the highest percentage of processing method is bt brewing 82.7%

Keywords: *Etnomedisin, Rancah sub-district, Hypertension*

Abstrak

Etnomedisin adalah persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Desa Cisonrol, Desa Dadiharja terletak di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat terkenal sangat menghormati budaya leluhurnya juga memiliki hukum adat tersendiri dalam pengelolaan sumber daya alam dengan tujuan menciptakan kelestarian bagi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnomedisin sebagai obat antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, penentuan sampel informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan. Analisis data dilakukan terhadap frekuensi sitasi dan nilai rasio kesepakatan informan. Terdapat 40 tumbuhan obat yang digunakan di 2 desa Kecamatan Rancah Ciamis. Frekuensi tertinggi penggunaan jenis tanaman yaitu seledri 7,3%, bagian tanaman yang sering digunakan yaitu daun 89.7%, cara pengolahan tertinggi yaitu dengan cara diseduh 82,7%.

Kata kunci: *Etnomedisin, Kecamatan Rancah, Hipertensi*

PENDAHULUAN

Etnomedisin adalah persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis pada suatu etnis (Ardiana et al., 2019). Etnomedisin dilakukan dengan cara pendekatan etnik dan pendekatan ilmiah (Silalahi et al., 2018). Masyarakat masih menggunakan tumbuhan dalam pengobatan tradisional karena lingkungan tempat tinggalnya masih tinggi akan keanekaragaman hayati.

Saat ini minat masyarakat berobat menggunakan pengobatan tradisional sangat

meningkat, beberapa alasan seperti adanya kecocokan dengan obat tradisional yang digunakan, belum sembuhnya pengobatan medis yang di jalani dan juga motivasi ingin cepat sembuh yang tinggi. Khususnya pada pasien penderita hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit yang dikenal dalam sistem pengobatan masyarakat Kecamatan Rancah dalam konsepsi etnomedisin. Kecamatan Rancah merupakan daerah yang masih menggunakan pengobatan secara tradisional, salah satunya dengan menggunakan tumbuhan yang memiliki khasiat yang lebih baik dan juga memiliki cara

pengolahan yang cukup sederhana. Kurang akses kesehatan dan minimnya fasilitas Kesehatan dimana hanya terdapat 1 puskesmas dalam 1 kecamatan, dengan jarak tempuh yang jauh antar satu Desa.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis hipertensi menduduki peringkat ke-4 sebanyak 233.673 kasus pada tahun 2020 setelah Dyspepsia, Arthritis, dan Ispa. Salah satu yang terbanyak kejadian hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Rancah yakni sebanyak 11.921 dengan rata-rata usia penderita hipertensi 40 tahun keatas yang merupakan daerah terbanyak penderita hipertensi kedua setelah Kota Ciamis dengan jumlah Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) sebanyak 100 persen dari jumlah Desa yang ada di Kecamatan Rancah, namun tetap berada dalam posisi penderita hipertensi salah satu yang terbanyak di Ciamis (Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai frekuensi sitasi tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan tanaman yang sering digunakan untuk mengatasi hipertensi, dan mengetahui nilai RKI (Rasio Kesepakatan Informan pada kasus hipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis

BAHAN DAN METODE

Alat

alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera, *handphone*, dan alat tulis yang digunakan untuk mendokumentasikan pada saat wawancara dengan informan. Dan juga dokumentasi tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan antihipertensi

Metode

Penentuan Informan

Kriteria Inklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat di Desa Cisonrol dan Desa Dadiharja Kecamatan Rancah yang mempunyai penyakit hipertensi, memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional, jenis kelamin L/P dengan usia >40 ke atas, masyarakat yang bersedia menjadi responden.

Kriteria Eksklusi yang tidak digunakan dalam penelitian yaitu Masyarakat di Desa Cisonrol dan Desa Dadiharja Kecamatan Rancah yang tidak mempunyai penyakit hipertensi, tidak memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional, jenis kelamin L/P dengan usia <40

ke bawah, masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data

Dilakukan dengan Teknik survei melalui wawancara, tahap observasi menggali informasi dari masyarakat, pemberian kuisioner, pengambilan dokumentasi yang dibuktikan dengan keberadaan tumbuhan di lapangan.

Analisis data

Dilakukan perhitungan nilai sitasi pada jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan. Sebelum melakukan wawancara kepada informan, peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi target penelitian. Perhitungan RKI berdasarkan responden mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kategori tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara tentang tumbuhan yang sering digunakan masyarakat sebagai obat alami antihipertensi yang dilakukan di Desa Cisonrol dan Desa Dadiharja pada bulan Januari 2023. Diperoleh data sebanyak 40 tumbuhan. Data tersebut diperoleh dari 273 informan yang memenuhi kriteria inklusi dan 449 informan yang memenuhi kriteria eksklusi.

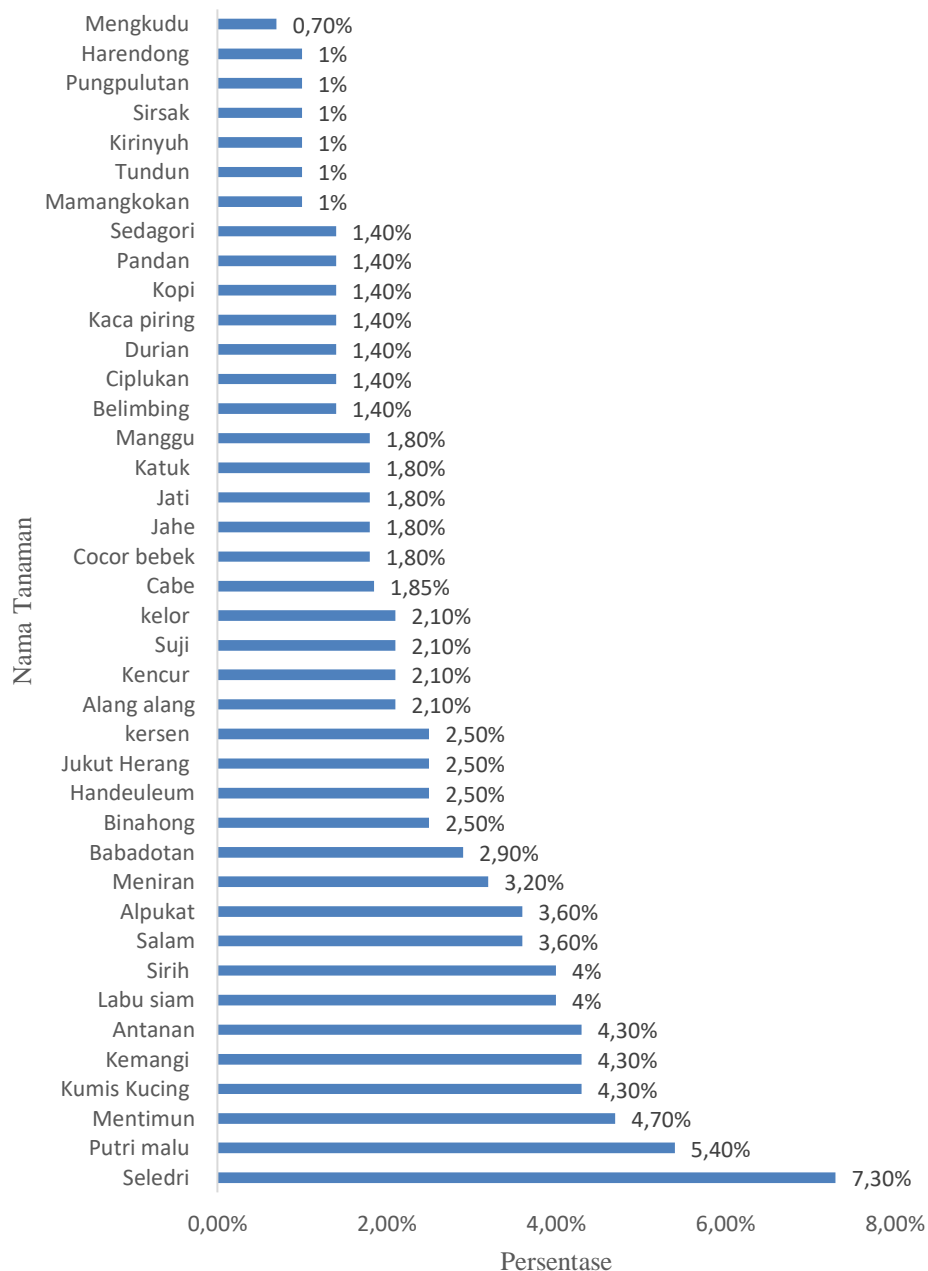
Hasil wawancara dari masyarakat jenis tumbuhan yang digunakan dalam sistem pengobatan antihipertensi di Desa Cisonrol dan Desa Dadiharja Kecamatan Rancah pada umumnya adalah tumbuhan yang tumbuh di pekarangan dan dikembangkan dengan teknik budidaya sederhana. Presentase tanaman yang paling banyak digunakan sebagai antihipertensi adalah seledri dengan nilai 7.3%. masyarakat memilih tumbuhan seledri untuk dijadikan pengobatan tradisional untuk penyakit hipertensi, karena tumbuhan seledri ini mudah untuk di dapat dan juga banyak di budidayakan oleh masyarakat setempat dapat dilihat pada Gambar 1. Presentase paling banyak yang digunakan oleh masyarakat yaitu bagian daun dengan nilai presentase 89.7%. Masyarakat menyebutkan penggunaan bagian daun lebih banyak digunakan sebagai obat tradisional merupakan hal yang umum karena kemudahannya untuk diolah, mudah untuk ditemukan dan diambil kapan saja oleh masyarakat pada saat diperlukan, berbeda

pada bagian tanaman obat yang lainnya yang biasa tergantung dari musim dan umur tumbuhan (Chekole, 2017). Hal inilah yang mempengaruhi khasiat yang diperoleh lebih banyak pada bagian daun. Daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai tumbuhan obat karena daun umumnya bertekstur lunak mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintetis yang mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyuburkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah alkaloid, minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, klorofil dan asam oleonolicanti peradangan dari tumbuhan hyptis (Pelokang et al., 2018). Daun juga memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang digunakan sebagai obat. Dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat di 2 Desa Kecamatan Rancah Ciamis, pengolahan tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara diseduh sebanyak 82,7%. Dari cara tersebut mereka memberikan alasan bahwa penggunaan dengan cara diseduh adalah cara yang efektif, mudah dan hemat karena bisa digunakan secara berulang kali. Pengolahan obat dengan cara diseduh bertujuan untuk melarutkan senyawa-senyawa aktif yang terkandung di dalam daun. Proses penyeduhan daun dipercaya masyarakat dapat memberikan efek obat yang lebih cepat bila dibandingkan proses pengolahan lain seperti dikeringkan, ditumbuk, diremas, direndam atau diparut. Menurut penelitian Gunadi (2017).

Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus bisa mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan dimakan langsung, serta dengan direbus lebih steril karena bisa membunuh kuman ataupun bakteri yang pathogen. Proses direbus dapat mengangkat zat yang terkandung pada tumbuhan dan mempunyai reaksi yang begitu cepat bila diminum (Sari et al., 2023). Sedangkan dengan cara diiris, digosok, dijus, disangrai dan minum maupun yang lainnya, proses pengolahan juga lebih lama dan zat yang terkandung didalam tumbuhan juga sedikit yang keluar sehingga proses penyembuhan bisa mengakibatkan waktu yang lebih lama (Noor & Zen, 2015) dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk nilai RKI

(Rasio Kesepakatan Informan) masyarakat di Desa Cisontrol dan Desa Dadiharja sebesar 0.816 %. Nilai ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat dalam kategori hipertensi masih jarang digunakan dan jumlah informannya sedikit, tetapi sebagian masyarakat sudah mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai antihipertensi, perbedaan nilai persetujuan informan juga dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang manfaat tumbuhan yang digunakan. Nilai RKI yang bagus memiliki nilai dengan rentang 0.888-1 (Yusro et al., 2021). Kategori pemanfaatan tertinggi pada nilai RKI adalah kategori yang umum diketahui oleh responden secara umum, sedangkan kategori terendah adalah kategori pemanfaatan yang lebih khusus dan hanya sedikit orang yang mengetahuinya.

Berdasarkan Gambar 1 terdapat 40 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cisontrol dan Desa Dadiharja sebagai alternatif pengobatan hipertensi yang sering digunakan secara empiris. Sebagian tanaman sudah memiliki bukti ilmiah yang kuat untuk pengobatan hipertensi, dan juga ada beberapa tanaman yang belum teruji secara ilmiah. Tumbuhan dengan nilai frekuensi tertinggi yaitu seledri dengan nilai 7.30%. Masyarakat mempercayai tumbuhan seledri bisa digunakan dalam pengobatan untuk hipertensi. Terbukti secara ilmiah bahwa senyawa yang terdapat dalam tumbuhan seledri yaitu apigenin dan flavonoid (Dewi, 2016) Mekanisme flavonoid yaitu mempengaruhi kerja angiotensin converting enzyme (ACE) yang menghambat adanya perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II (Arie, 2014). Jika dilihat dari kandungan senyawa metabolit sekunder yang ada pada tumbuhan-tumbuhan lain memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian lain secara ilmiah bahwa terdapat senyawa-senyawa aktif yang berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah tinggi seperti halnya alkaloid dan flavonoid (Onyedikachi et al., 2021)



Gambar 1. Frekuensi Sitasi tumbuhan obat yang digunakan sebagai antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa barat

Tabel 1. Frekuensi Sitasi Bagian Tumbuhan Obat yang digunakan sebagai antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat

Bagian Tumbuhan	Jumlah Informan Yang Menyebutkan Bagian Tumbuhan (N)	Jumlah total Informan (T)	Frekuensi Sitasi (%)
Daun	245	273	89.7
Rimpang	11	273	4.0
Buah	17	273	6.2

Tabel 2. Frekuensi Sitasi Cara Pengolahan Tumbuhan Obat yang digunakan sebagai Antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat

Cara pengolahan Tumbuhan	Jumlah Informan Yang Menyebutkan Cara Pengolahan Tumbuhan (N)	Jumlah total informan (T)	Frekuensi Sitasi (%)
Direbus	88	273	32.2
Diseduh	226	273	82.7
Ditumbuk	11	273	4.0
Dimakan langsung	28	273	10.2

KESIMPULAN

Tumbuhan dengan nilai frekuensi sitasi tertinggi pada penyakit hipertensi yaitu seledri sebesar 7.3%. Bagian tanaman yang digunakan dengan frekuensi tertinggi pada penyakit hipertensi yaitu daun sebanyak 89.7%, dan cara penggunaan dengan frekuensi tertinggi pada penyakit hipertensi yaitu dengan cara diseduh sebesar 82.7%. Mempunyai nilai RKI (Rasio Kesepakatan Informan) pemanfaatan tumbuhan obat sebagai antihipertensi sebesar 0.816%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie, et al. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Dusun Gogodalem Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 46–51.
- Ardiana, N., Mariani, Y., & Tavita, G. E. (2019). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi Sebagai Anti-Inflamasi Di Desa Teluk Batang Utara Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1111–1129
- Chekole, G. (2017). Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1–29.
- Dewi, K. (2016). *The Effect of celery etanol ekstra on male adults.pdf* (pp. 27–34).
- Gunadi. 2017. Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak di Desa Geranting Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2): 425-436.
- Noor, R. & S. Zen. 2015. Inventarisasi Tanaman Obat di Masyarakat Suku Semende Kecamatan Way Tenong Lampung Barat. Prosiding Seminar Nasional: Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan SDM Bangsa Indonesia. Lembaga Penelitian UM Metro. ISBN.9786027413504
- Onyedikachi, U. B., Awah, F. M., Chukwu, C. N., & Ejiofor, E. 2021. Essential Oil of *Cymbopogon Citratus* Grown in Umuahia: A Viable Candidate for Anti- Inflammatory and Antioxidant Therapy. *Journal Acta Universitatis Cibiniensis*.25(1).1–14. <https://doi.org/10.2478/auaft-2021-0001>
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe bagian selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Sulawesi Utara. Jurnal Bioslogos*, 8(2), 45–51.
- Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis (2022) *Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis, 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis
- Sari, S. G., Rahmawati, R., Rusmiati, & Susi. (2023). Etnomedisin Tumbuhan Sungkai (*Peronema Canescens*) Oleh Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan Tengah Ethnomedicine of Sungkai *Peronema canescens* by Banjar and Dayak Tribes at Central Kalimantan. *EnviroScienteeae*, 19(1), 35–40.
- Silalahi, M., Walujo, E. B., Mustaqim, W., Biologi, P. P., Biologi, D., & Botani, D. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat , Sumatera Utara Ethnomedicine of Medicinal Plants By Batak Phakpak Subethnic in The Surung Mersada Village , Phakpak Bharat District , North Sumatera. *Ilmu Dasar*, 19(2), 77–92.
- Uptd, D., Airmadidi, P., Polopadang, Y., Mongie, J., Maarisit, W., & Karauwan, F. (2021). *Biofarmasetikal Tropis Biofarmasetikal Tropis*. 4(1), 97–101
- Yusro, F., Mariani, Y., & Wardenaar, E. (2021). The Utilization of Medicinal Plants to Cure Gastrointestinal Disorders by The Dayak Muara Tribe in Kuala Dua Village,

Sanggau Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 416–426.
Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan

Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56–65.